

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bidang peternakan sebagai subsektor dari sektor pertanian merupakan bidang yang penting dalam kehidupan manusia guna penyediaan bahan pangan hewani. Pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat berkaitan erat dengan pemenuhan pasokan daging di dalam negeri. Kebutuhan daging di Indonesia di penuhi dari tiga sumber yaitu ternak sapi lokal, hasil penggemukan sapi impor, dan daging beku adalah salah satu upaya agar tidak terjadi kesenjangan antara produksi dengan konsumsi daging sapi dalam negeri (Yulianto dan Saparinto, 2011).

Usaha peternakan sapi potong merupakan salah satu usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, disamping dapat menyediakan lapangan pekerjaan, usaha ini juga dapat menyerap limbah pertanian sebagai bahan baku pakan seperti daun jagung, kulit singkong dan pelepah sawit, sehingga limbah pertanian dapat bernilai ekonomis. Tujuan utama dari pendirian suatu usaha adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal atau profit yang sebesar-besarnya untuk memakmurkan pemilik usaha dan memaksimalkan nilai usaha yang tercermin pada asset yang dimiliki.

Usaha peternakan sapi potong di Sumatera Barat umumnya berskala kecil sebagai usaha sampingan dan masih bersifat tradisional. Namun usaha peternakan sapi potong cenderung berkembang, ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengusahakan peternakan sapi potong. Perkembangan usaha yang semakin pesat disebabkan prospek usaha ternak sapi potong cukup menguntungkan terbukti dari peningkatan konsumsi daging setiap tahunnya.

Produksi daging di Sumatera Barat mengalami pertumbuhan yang pesat setiap tahunnya, berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan (2016), dipaparkan bahwa produksi daging mengalami peningkatan sebesar 3% dari tahun 2015 dengan jumlah produksi sebesar 26.787 ton. Pesatnya pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di Sumatera Barat dapat dilihat pada banyaknya jumlah peternakan sapi potong. Salah satu usaha peternakan sapi potong yang ada di Sumatera Barat adalah Batu Balang yang berlokasi di Kabupaten Sijunjung, peternakan ini berdiri pada tahun 1995, dikelola oleh Bapak Asep yang berlokasi di Kenagarian Kunangan Parit Rantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

Ternak yang dikembangkan pada usaha peternakan Batu Balang yaitu sapi Bali dengan jumlah 75 ekor. Lama pemeliharaan yang lebih dari 6 bulan dan pemberian pakan yang belum sesuai diduga menyebabkan penambahan bobot badan harian ternak tidak sesuai dengan yang diharapkan dan standar dalam usaha penggemukan sapi. Hal ini akan menyebabkan biaya produksi semakin tinggi. Tingginya biaya produksi dalam sebuah usaha akan mengakibatkan penurunan pendapatan peternak.

Meskipun usahanya sudah cukup berkembang namun pemilik usaha penggemukan Batu Balang masih menggunakan manajemen sederhana. Selama ini pemilik usaha penggemukan Batu Balang, tidak pernah melakukan evaluasi terhadap tingkat keuntungan (profitabilitasnya) secara rinci. Pemilik usaha penggemukan Batu Balang, hanya melihat tingkat keuntungannya dari bertambahnya jumlah populasi sapi yang dipeliharanya. Disamping itu, pencatatan keuangan perusahaan juga dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, yaitu

pencatatan pembayaran untuk input yang dibeli, harga pembelian bahan pakan, bakalan, kandang dan peralatan lainnya. Begitu juga dengan pencatatan hasil penjualan sapi dan kotoran, hanya dilakukan seperti catatan rumah tangga saja. Kondisi seperti ini dapat saja berakibat pada kerugian, karena kurangnya kontrol terhadap keuangan dan persediaan.

Perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang mampu meningkatkan produktivitas dan profitabilitasnya dari tahun ke tahun. Untuk melihat keberhasilan suatu usaha dapat dilakukan evaluasi secara periodik. Hasil evaluasi produktivitas pada satu periode merupakan tinjauan bagi peningkatan produktivitas pada periode berikutnya. Analisis terhadap profitabilitas juga merupakan landasan bagi perusahaan dalam menentukan arah kebijakan peningkatan produktivitas pada masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan usaha peternakan Batu Balang. Apakah manajemen keuangan peternakan ini mempunyai kinerja yang baik dimata pihak ketiga, karena sebagian modal kerja berasal dari pinjaman bank. Kinerja usaha yang baik, dicerminkan oleh tingkat produktivitas, imbalanced biaya volume laba, besarnya laba, tingkat profitabilitas, dan ratio-ratio lainnya yang menggambarkan kinerja perusahaan usaha penggemukan sapi potong Batu Balang ini. Sehingga penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Kinerja Keuangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung (Studi Kasus Batu Balang)”.

## 1.2. Perumusan Masalah

1. Berapa besarnya keuntungan (profit) yang diperoleh usaha peternakan Batu Balang dalam satu tahun?
2. Bagaimana kinerja keuangan Batu Balang dilihat dari ratio-ratio keuangan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Menghitung dan menganalisis keuntungan (profit) usaha peternakan Batu Balang
2. Menghitung dan menganalisis kinerja keuangan usaha peternakan Batu Balang berdasarkan ratio-ratio keuangan

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat ataupun tambahan pengetahuan antara lain:

1. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.
2. Dapat memberikan informasi bagi peternak dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi yang digunakan.
3. Dapat memberikan manfaat bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan ekonomi, terutama dalam pembangunan subsektor peternakan.

